




atra nusantara

Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan

**Volume 16,
No. 2 Edisi
Oktober
2018**

**Penerbit
JURUSAN
PPKN FKIP Undana**

Implikasi Penentuan Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Tunbaba Di Desa Tun'noe Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara <i>Hendrikus Pous¹, Yosefina Lini Nabu²</i>	57-69
Penerapan Metode <i>Project Citizen</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Dorcas Langgar¹, Yanuarius Kowe²</i>	70-78
Proses Penyelesaian Tindak Perzinahan (Feto Sala'an, Mane Sala'an) Menurut Hukum Adat Suku Tetun <i>Semuel Sabat¹, Dominggus Januarius Mau²</i>	79-89
Kajian Tentang Perjudian Dan Dampaknya Terhadap Moral Dan Karakter Anak Di Kelurahan Fatukbot Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu <i>Soleman Bully¹, Tershita Armelia Oni²</i>	90-101
Kajian Tentang Nilai-Nilai Persatuan Yang Terkandung dalam Mbaru Niang (Rumah Adat) Waerebo Di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai <i>Leonard Lobo¹, Rikardus A. Dagur²</i>	102-111
Penerapan Model Pembelajaran <i>Trefinger</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Hukum Newton tentang Gravitasi Pada Siswa Kelas X MIA1 SMA Negeri 10 Kupang <i>Marsi D.S. Bani</i>	112-123
Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Dengan Teknik <i>Probing-Prompting</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Prestasi Belajar Mahasiswa <i>Petrus Ly</i>	124-133

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

Dewan Penyunting:

1. Dr. Petrus Ly, M. Si (Ketua)
2. Dr. Dorcas Langgar, M. Pd (Anggota)
3. Dr. Leonard Lobo, M. Kes (Anggota)

Dewan Redaksi/ Tata Usaha:

1. Dorcas Kale, S. Pd., M. Pd.
2. Yanse Ndolu, S. ST
3. Daud Y. Nasa, S. Pd., M. Pd.
4. Imanuel Sone

Editor & Layout:

Marsi D.S. Bani, S. Pd., M. Si

Penerbit:

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP
Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang

Alamat Redaksi:

Jurusan PPKn, FKIP Undana
Jl. Adicupto Penfui Kupang
Telp. (0380) 822515, Fax. (0380) 822060

Volume Terbit :

Dua Kali Setahun, Yakni Bulan April dan Oktober

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA diterbitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengetahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama ditemainya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulis dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau ingris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (*literature review*)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmilan Publisihing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam Bidang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).

ISSN 1858-2893



9 771858 289336

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN TEKNIK *PROBING-PROMPTING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Petrus Ly

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana

e-mail: petrusly@yahoo.co.id

Abstrak

Model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* adalah salah satu bentuk pembelajaran penemuan yang peserta didik diarahkan untuk menggali konsep melalui pertanyaan sebagai penuntun dan dilatih untuk merumuskan masalah serta membuat hipotesis sendiri dan menemukan kebenarannya melalui demonstrasi atau eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keterampilan proses mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* dan untuk mengetahui apakah prestasi belajar mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol, dengan desain penelitian *Randomized Control Group Post-test Only Design* dan instrumen penelitian yang digunakan adalah silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), LKS, soal tes prestasi belajar dalam bentuk pilihan ganda, serta lembar observasi keterampilan proses mahasiswa. Hasil analisis data menggunakan uji-t yaitu uji pihak kanan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat diketahui bahwa keterampilan proses mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi dari pada mahasiswa yang diajar model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*. Prestasi belajar mahasiswa yang diajarkan menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*.

Kata Kunci: *Discoveri Learning, Probing-Prompting, Keterampilan Proses, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan sepenuhnya bakat individu, mewujudkan potensi kreatif, pencapaian tujuan pribadi serta tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Guna mendukung pencapaian tujuan tersebut, perlu dikembangkan masyarakat belajar (*learning society*) pada setiap satuan dan jenjang pendidikan.

Delors dalam *International Commission on Education for the Twenty-First Century, Report to UNESCO* telah merekomendasikan empat pilar untuk mewujudkan pendidikan masa depan yang lebih baik yaitu: (1) *Learning to know*, belajar mengetahui termasuk belajar bagaimana belajar; (2) *Learning to do*, belajar berbuat sesuatu; (3) *Learning to be*, belajar menjadi seseorang; serta (4) *Learning to life together*,

belajar hidup bersama dengan orang lain. Program pendidikan di sekolah hendaklah memperhatikan empat pilar tersebut dengan menjawab empat pertanyaan yaitu: (1) melalui program pendidikan tertentu, pengetahuan dan informasi fungsional mana yang harus disampaikan kepada peserta didik; (2) bagaimana tata cara berbuat yang harus dikuasai peserta didik (kompetensi dan keterampilan) dengan memperhatikan pengetahuan dan informasi yang sudah diketahuinya; (3) bagaimana informasi dan pengetahuan diinternalisasikan dan menjadi bagian dari pembentukan diri dan pembaharuan diri; serta (4) bagaimana informasi dan pengetahuan yang dimiliki termasuk pengalaman berbuat dapat dijadikan modal untuk hidup dengan sesama manusia dalam suasana kondusif. Implementasi keempat pilar tersebut dengan sendirinya akan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik serta akan menghasilkan manusia terdidik yang mampu membangun masyarakatnya.

merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam dan mata pelajaran wajib di sekolah yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam khususnya hendaknya tidak sekedar menyampaikan informasi atau cerita tentang kepada peserta didik, tetapi betul-betul membimbing peserta didik berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam . Dengan kata lain, pembelajaran hendaknya dapat membawa peserta didiknya untuk dapat menjalani proses ilmu pengetahuan alam itu sendiri melalui kegiatan pengamatan, percobaan, pemecahan masalah, dan diskusi dengan teman-temannya. Oleh karena itu pembelajaran harus mencakup aktivitas yang mengembangkan keterampilan-keterampilan proses ilmiah mahasiswa, sehingga pembelajaran di sekolah tidak hanya mencakup pada produk, tetapi juga pada proses pemahaman hakekat pembelajaran itu sendiri, karena pada hakekatnya pembelajaran sains khususnya itu berawal dari proses yang baik sehingga menghasilkan produk yang baik pula.

Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah selama ini lebih banyak mengarah pada proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk selalu menghafal materi

pelajaran yang diberikan tanpa harus memahami apa isi dari materi tersebut. Pembelajaran seperti ini secara tidak langsung menurunkan keterampilan dan prestasi belajar peserta didik dan juga menghilangkan proses dari ilmu pengetahuan itu sendiri dimana pendidikan ilmu pengetahuan alam berawal dari proses yang baik sehingga menghasilkan produk yang baik pula. Dengan adanya proses tersebut dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki peserta didik yakni keterampilan proses sehingga produk sains juga meningkat, produk sains dalam hal ini merupakan prestasi belajar mahasiswa.

Peningkatan keterampilan proses yang dimiliki mahasiswa dibutuhkan kreatifitas dosen dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah yakni menerapkan model pembelajaran yang mampu menghadirkan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan proses peserta didik adalah model pembelajaran *discovery learning* yang dibantu dengan teknik *probing-prompting*.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran penemuan yang menitikberatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan dosen hanya bertugas sebagai fasilitator. Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa ditugaskan untuk menemukan sendiri rumusan masalah dari materi yang akan dipelajari dan mahasiswa sendiri yang mencari jawaban berdasarkan rumusan masalah tersebut. Pencarian jawabannya bisa melalui praktikum. Langkah awal pada model pembelajaran *discovery learning* yaitu pemberian stimulus atau rangsangan pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemauan untuk mengetahui lebih lanjut tentang materi yang mau dipelajari. Pemberian rangsangan ini dapat berupa gambar, video atau cerita tentang fenomena-fenomena alam yang berkaitan dengan materi yang mau dipelajari. Sedangkan teknik *probing-prompting* adalah salah satu teknik pembelajaran yang mengandalkan kemampuan dasar yang dimiliki seorang dosen yaitu kemampuan bertanya baik itu pertanyaan menggali maupun pertanyaan menuntun. Dengan adanya teknik *probing-prompting* dapat membantu memperjelas langkah dan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yang diharapkan

mampu meningkatkan keterampilan proses dan prestasi balajar peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Discovery Learning* Dengan Teknik *Probing-Prompting* untuk meningkatkan Keterampilan Proses Dan Prestasi belajar Mahasiswa”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain yang digunakan adalah *randomized control group post test only design* (Aria Jahil, 1997:33). Desain penelitian ini dapat dilukiskan sebagai berikut:

Tabel.1 Desain Penelitian

Sampel	Treatment (perlakuan)	Post Test
I	X ₁	T ₂
II	X ₂	T ₂

Sumber: Jahil

Keterangan :

- T₁ : Tes awal
- T₂ : Tes akhir
- X₁ : Pembelajaran kelas kontrol
- X₂ : Pembelajaran kelas eksperimen
- Sampel I : Kelas eksperimen
- Sampel II : Kelas kontrol atau kelas pembanding

populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III jurusan pendidikan kewarganegaraan FKIP Undana.

Tahap persiapan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian adalah 1) membuat rumusan masalah berdasarkan latar belakang serta hipotesis penelitian, 2) memilih dua kelas sebagai sampel dengan cara acak, 3) Menyiapkan Silabus, 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, 5) Menyusun instrumen penelitian berupa soal-soal tes prestasi belajar dalam bentuk soal pilihan gandan 6) lembar observasi untuk menilai keterampilan proses mahasiswa. Soal – soal tes prestasi belajar terlebih dahulu diuji cobakan. Ujicoba soal dilakukan pada lokasi penelitian tetapi bukan pada kelas sampel. Adapun analisis terhadap

soal –soal ujicoba adalah 1) Uji Validitas yaitu kesesuaian antara soal dengan materi yang telah diajarkan. Untuk menjamin validitas soal, soal – soal disusun berdasarkan kisi – kisi soal, 2) Uji reabilitas soal, diperlukan untuk mengukur tingkat kepercayaan soal. Uji reabilitas soal bentuk pilihan ganda dapat dilakukan dengan mempergunakan persamaan KR-20, 3) Analisis item soal diperlukan untuk memilih butir soal yang baik, yang digunakan untuk tes. Yang dihitung dengan analisis item soal adalah taraf kesukaran (TK) dan daya pembeda (DP). Persamaan yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran (TK) (Arikunto, 2013:222).

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, yang harus dilakukan adalah: 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rancangan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* pada kelas kontrol, 2) Melakukan obsevasi terhadap keterampilan proses mahasiswa selama kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, 3) Melakukan tes akhir dengan memberikan soal tes prestasi belajar

Tahap akhir

Tahap akhir dari penelitian ini meliputi: (1) Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas control dan kelas eksperimen menggunakan uji statistic yang sesuai.(2) Menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan peneliti.(3) Menyusun laporan penelitian.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan proses dan prestasi belajar mahasiswa pada kelas control dan eksperimen, maka peneliti memberikan penilaian pada hasil *posttest* mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data nilai tersebut dilakukan uji normalitas, Jika kedua kelas berdistribusi normal, maka dilakukan uji statistic parametric menggunakan uji t. Jika salah satu atau kedua kelas tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik non-parametik menggunakan uji *U Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana dimana setelah melakukan pemilihan sampel secara acak, kelas yang layak dijadikan sampel adalah kelas A dan kelas B. Kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* adalah kelas A, sedangkan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* adalah kelas B. Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan berupa data awal sebelum perlakuan yang diambil dari nilai ulangan harian mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana dan data akhir berupa data hasil observasi keterampilan proses mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen selama pembelajaran serta data hasil test prestasi belajar mahasiswa setelah mengikuti pelajaran.

Sebelum instrumen soal tes prestasi belajar diuji pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menguji instrumen tes prestasi belajar yang akan digunakan sebagai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen tes tersebut diujikan pada kelas A dan kelas B. Uji instrumen yang dilakukan yaitu uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Instrumen tes yang diujikan berjumlah 50 soal. Setelah melalui uji-uji tersebut, soal yang dinyatakan valid berjumlah 25 butir soal serta menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Untuk analisis item soal yakni taraf kesukaran soal dan daya pembeda diperoleh bahwa rata-rata soal uji coba tes prestasi belajar merupakan soal yang memiliki tingkat kesukaran yang sedang dan daya pembeda dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil analisis kelayakan soal tersebut didapat soal yang dianggap layak digunakan untuk menguji prestasi belajar mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berjumlah 25 butir soal. Dari hasil uji prasyarat analisis hipotesis yang diperlukan berupa uji normalitas dan homogenitas. Kedua jenis uji ini dilakukan terhadap data keterampilan proses dan prestasi belajar awal serta keterampilan proses dan prestasi belajar akhir mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian mengikuti

model distribusi normal atau tidak dan mempunyai varians yang homogen atau tidak. Setelah dianalisis dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} , didapatkan bahwa untuk data awal berupa keterampilan proses dan prestasi belajar awal $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ ini berarti bahwa data keterampilan proses dan prestasi belajar awal kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Begitu juga dengan data akhir didapatkan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa data skor tes akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen.

Karena data awal kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen, analisis dilanjutkan dengan menguji kesamaan kemampuan awal sampel menggunakan uji t yaitu uji t dua arah. Dari hasil analisis lembar observasi keterampilan proses kontrol diperoleh nilai rata-rata $\bar{x}_1 = 40,367$. Nilai ini berada pada interval 35–46 dengan simpangan baku (S_1) sebesar 3,1375. Sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata $\bar{x}_2 = 39,534$. Nilai ini berada pada interval 34–45 dengan simpangan baku (S_2) sebesar 3,053. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 1,039$ $t_{tabel} = 2,0027$. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara mahasiswa yang diajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*.

Data keterampilan proses akhir dan prestasi belajar mahasiswa akhir juga dianalisis menggunakan uji t yaitu uji t dua arah untuk mencari perbedaan keterampilan proses dan prestasi belajar mahasiswa dan uji t satu arah atau uji t pihak kanan untuk mengetahui mana yang lebih tinggi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil analisis t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = ($n_1 + n_2 - 2$). Dari hasil analisis hipotesis untuk hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Uji Hipotesis Pertama

Persamaan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah uji *t-student* yaitu uji dua pihak. Dari hasil

perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,296 \neq t_{tabel} = 2,0873$ sehingga *hipotesis nol* (H_0) ditolak (lampiran 20) dan *hipotesis a* (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan keterampilan proses mahasiswa yang signifikan antara mahasiswa yang diajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* dengan mahasiswa yang diajar dengan menerapkan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana Tahun Ajaran 2018/2019.

Uji Hipotesis Kedua

Persamaan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua adalah uji *t-student* yaitu uji pihak kanan. Dari hasil perhitungan analisis diperoleh $t_{hitung} = 2,296 > t_{tabel} = 2,0873$ sehingga *hipotesis nol* (H_0) ditolak (lampiran 20) dan *hipotesis a* (H_a) diterima. Hal ini berarti keterampilan proses mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana Tahun Ajaran 2014/2015.

Uji Hipotesis Ketiga

Persamaan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga adalah uji dua pihak. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,981 \neq t_{tabel} = 2,0027$ sehingga *hipotesis nol* (H_0) ditolak (lampiran 20) atau *hipotesis a* (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang signifikan antara mahasiswa yang diajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* dengan mahasiswa yang diajar dengan menerapkan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana Tahun Ajaran 2018/2019.

Uji Hipotesis Keempat

Persamaan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis keempat adalah uji pihak kanan. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,981 > t_{tabel} = 2,0027$ sehingga *hipotesis nol* (H_0) ditolak (lampiran 20) atau

hipotesis a (H_a) diterima. Hal ini berarti Prestasi belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana Tahun Ajaran 2018/2019.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses serta prestasi belajar mahasiswa setelah melakukan pembelajaran pada kelas A yang pembelajarannya menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* dan pada kelas B yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*.

Keterampilan Proses

Aspek keterampilan proses yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan proses dasar yakni keterampilan mengamati, menafsirkan data, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan dan mengkomunikasikan. Pemilihan aspek-aspek ini berdasarkan pertimbangan tertentu diantarnya kondisi mahasiswa dalam hal kemampuan berpikirnya, materi pelajaran serta langkah-langkah pembelajarannya.

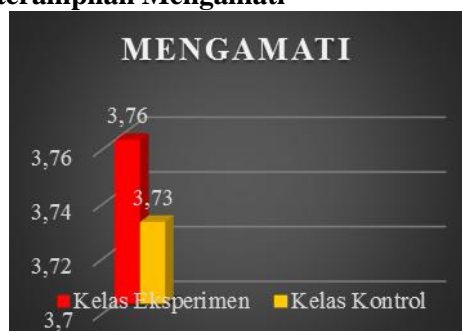
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan keterampilan proses yang signifikan antara mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* dengan mahasiswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*. Ini berarti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan menerapkan kedua model pembelajaran yang dipadukan dengan teknik pembelajaran tersebut mempunyai hasil yang tidak sama ditinjau dari segi keterampilan proses dan prestasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa keterampilan proses sanis mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*. Hal ini disebabkan

pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih menekankan pada mahasiswa sebagai subyek pembelajaran dan dosen hanya bertugas sebagai pemberi stimulus berupa pertanyaan yang menggali pengetahuan awal mahasiswa dan pertanyaan yang menuntun mahasiswa mengaitka pengetahuan awalnya dengan materi baru yang mau dipelajari. Selain itu, dosen juga hanya bertugas sebagai fasilitator. Dengan demikian, aspek-aspek dalam keterampilan proses tergambar dengan jelas dalam proses pembelajaran mulai dari kemampuan mengamati, menafirkan data, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan dan mengkomunikasikan. Sedangkan pada pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*, umumnya sama hanya dalam proses pembelajarannya masih ada sedikit bimbingan dari dosen seperti dalam melakukan percobaan dosen masih melakukan bimbingan kepada mahasiswa untuk melakukan percobaan meskipun dalam ukuran yang kecil atau dalam merumuskan masalah, dosen yang mengajukan masalah yang muncul berdasarkan peragaan yang diberikan sehingga dengan gampang mahasiswa mengetahui rumusan masalahnya. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan pada mahasiswanya untuk kreatif dalam meningkatkan keterampilan prosesnya sendiri.

Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian kemampuan keterampilan proses untuk setiap aspeknya

Keterampilan Mengamati

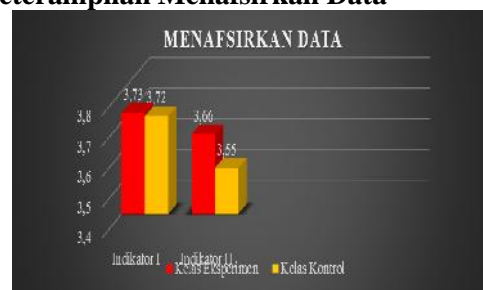


Gambar.1 Diagram Rata-Rata Skor Keterampilan Mengamati Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek keterampilan proses yang pertama adalah keterampilan mengamati dengan indikator mengamati dengan menggunakan indera dengan tepat dan teliti.

Berdasarkan gambar.1 rata-rata skor keterampilan mengamati kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dimana rata-rata keterampilan mengamati kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* sebesar 3,76 dan rata-rata keterampilan mengamati kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-prompting* sebesar 3,73. Hal ini terbukti pada kegiatan merumuskan masalah dimana pada inkuiri terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*, mahasiswa melakukan pengamatan terhadap video atau gambar yang diberikan kemudian dosen langsung memberikan permasalahan sederhana yang muncul dari video tersebut sehingga mahasiswa langsung tahu masalah yang ada pada video; sedangkan pada *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting*, dosen tidak memberikan masalah sederhana yang muncul dari video sehingga mahasiswa harus mengamati dengan jeli video yang diberikan untuk mendapatkan masalah yang muncul dari video.

Keterampilan Menafsirkan Data

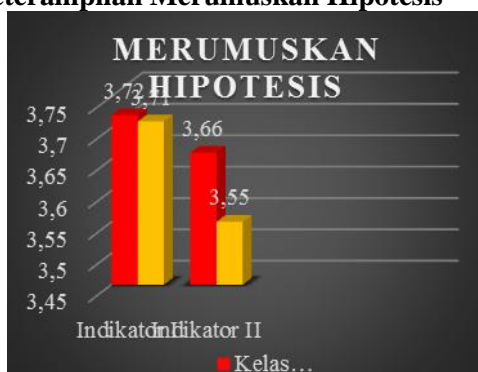


Gambar.2 Diagram Rata-Rata Skor Keterampilan Menafsirkan Data Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Aspek keterampilan proses kedua yang diukur adalah aspek keterampilan menafsirkan data yang terdiri dari dua indikator yaitu menghubungkan-hubungkan hasil pengamatan dan mencari relasi atau membandingkan dari masing-masing indikator serta menarik jawaban sementara dari konsep umum yang akan dibuktikan atau dicari. Berdasarkan gambar.2 menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan menafsirkan data kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk setiap indikatornya dimana indikator-indikator dari aspek menafsirkan data kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini disebabkan

oleh kebebasan dalam melakukan penafsiran data pada pembelajaran menggunakan model *Discover Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* masih ada sedikit bimbingan dari dosen. Sehingga mahasiswa pada kelas eksperimen lebih bebas menggunakan keterampilannya untuk menafsirkan data dibanding kelas kontrol.

Keterampilan Merumuskan Hipotesis



Gambar.3 Diagram Rata-Rata Skor Keterampilan Merumuskan Hipotesis Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Aspek keterampilan proses yang ketiga yang diukur adalah aspek keterampilan merumuskan hipotesis yang juga terdiri dari dua indikator yaitu indikator mengajukan perkiraan penyebab sesuatu yang terjadi dan indikator mengajukan perkiraan tentang sesuatu yang belum terjadi berdasarkan hasil pengamatan. Berdasarkan gambar.3 terlihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan merumuskan hipotesis untuk setiap indikatornya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini karena pada pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*, mahasiswa mengaju perkiraan penyebab sesuatu terjadi dari permasalahan sederhana yang telah diberikan dosen sehingga mahasiswa mengajukan hipotesis terbatas pada perumusan masalah sederhana yang diberikan. Sedangkan pada pembelajaran model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting*, mahasiswa mengajukan perkiraan penyebab sesuatu terjadi dari permasalahan yang mereka temukan dari stimulus atau video yang telah diamati tanpa ada bantuan dari dosen berupa permasalahan sederhana yang muncul dari video sehingga mahasiswa secara leluasan mengajukan

rumusan hipotesis dari perumusan masalah yang telah mereka buat.

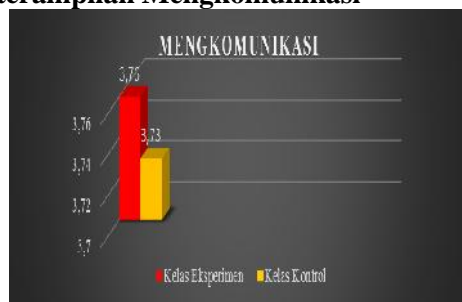
Keterampilan Melakukan Percobaan



Gambar.4 Diagram Rata-rata Skor Keterampilan Melakukan Percobaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek keterampilan proses yang keempat yang diukur adalah aspek keterampilan melakukan percobaan yang terdiri dari lima indikator yaitu indikator satu ketepatan memilih alat dan bahan, indikator dua menentukan apa yang akan diukur, diamati dan dicatat, indikator tiga menggunakan alat dan bahan sesuai dengan fungsinya, indikator empat melakukan percobaan sesuai dengan langkah kerja yang benar dan berurutan serta indikator lima merapikan dan mengembalikan alat-alat percobaan. Berdasarkan gambar.4 terlihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan keterampilan melakukan percobaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk setiap indikatornya dimana kemampuan melakukan percobaan kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini karena pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* mahasiswa melakukan percobaan tanpa ada bimbingan dari dosen dan dosen hanya menjadi pengawas atau fasilitator untuk melakukan praktikum sehingga dengan bebas mahasiswa menunjukkan ketrampilannya dalam mencoba; sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* mahasiswa masih berada dibawah arahan dan bimbingan dari dosen dalam melakukan percobaan. Dengan adanya bimbingan dosen menyebabkan mahasiswa masih terpaku dengan dosen dan kebebasannya untuk menunjukkan keterampilannya dalam mencoba masih tertutup.

Keterampilan Mengkomunikasi



Gambar.5 Diagram Rata-Rata Skor Keterampilan Mengkomunikasikan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Aspek kelima yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan mengkomunikasikan yaitu pada indikator mendiskusikan hasil percobaan dan menjelaskan hasil percobaan. Berdasarkan gambar.5 terlihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan ketrampilan mengkomunikasikan antar mahasiswa kelas eksperimen dengan mahasiswa kelas kontrol dimana mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada mahasiswa kelas kontrol. Secara umum, keterampilan mengkomunikasikan dari awal pembelajaran sampai selesai pembelajaran baik antara dosen dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan mahasiswa sendiri pada kelas eksperimen lebih diunggulkan dari kelas kontrol. Hal ini disebabkan perbedaan mendasar dari pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan Teknik *Probing-Prompting* dengan pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* perlakuan dosen terhadap mahasiswanya meskipun keduanya hampir mirip yaitu model pembelajaran berbasis penemuan dan pertanyaan penggali dan penuntun, tetapi pada model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing Prompting*, mahasiswa masih terdapat sedikit bimbingan dari dosen sedangkan pada pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing Prompting*, dosen lebih cenderung sebagai fasilitator dan pengawas proses pembelajaran sehingga kebebasan berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan mahasiswa lebih terbuka.

Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar mahasiswa juga diukur dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar mahasiswa dari dua kelas sebagai sampel. Berdasarkan hasil analisis data uji kemampuan awal sampel didapat bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar awal mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga peneliti hanya mau melihat perbedaan prestasi belajar mahasiswa setelah kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* sebagai kelas eksperimen dan mahasiswa yang diajar menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* sebagai kelas kontrol diperoleh bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa dimana prestasi belajar mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar.6 berikut

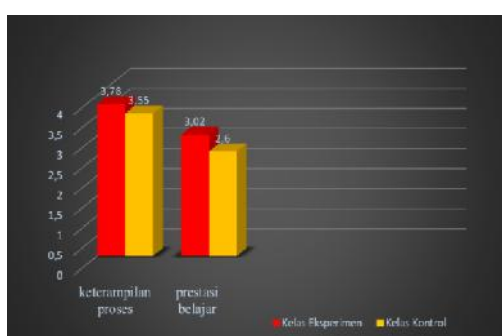


Gambar.6 Diagram Rata-Rata Skor Prestasi Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar.6 terlihat bahwa prestasi belajar mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting*. Prestasi belajar mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi karena pada proses pembelajaran, mahasiswa diberikan penguatan konsep yang diawali dengan stimulus atau rangsangan berupa peragaan atau video kemudian diikuti dengan pertanyaan penggali dan pertanyaan penuntun untuk menggali pengetahuan awal mahasiswa

berdasarkan pengalamannya sendiri dan menuntun mahasiswa menemukan teori baru tentang materi pelajarannya. Dengan adanya pertanyaan penggali dan pertanyaan penuntun membuat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akan materi bisa bertahan lama dalam benak mahasiswa sendiri. Selain pembelajaran akan materi yang dicari, ditemukan dan dibentuk oleh mahasiswa sendiri berdasarkan stimulus dari dosen, materi yang diberikan juga diberikan penguatan berulang-ulang dengan memberikan tugas baca dan penyelesaian soal kepada mahasiswa sehingga mahasiswa bukan hanya belajar di kelas tetapi juga belajar di rumah. Sedangkan pada pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dengan teknik probing-prompting pembelajarannya masih ada sedikit bantuan berupa bimbingan dari dosen sehingga ilmu yang didapat mahasiswa bukan semata-mata ditemukan dan dibentuk oleh mahasiswa sendiri tetapi juga ada yang berasal dari dosen. Pembelajaran seperti ini membuat ilmu yang bertahan lama dalam pikiran mahasiswa hanya setengah-setengah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara umum dapat dilihat bahwa mahasiswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan keterampilan proses pada semua aspek serta peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Perbedaan kemampuan keterampilan proses mahasiswa serta prestasi belajar mahasiswa dapat dilihat pada gambar.7 berikut



Gambar.7 Diagram Rata-Rata Skor Keterampilan Proses Prestasi Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Keterampilan proses dengan skor tertinggi pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* adalah keterampilan mengkomunikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan model *Discovery Learning*

dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan mengkomunikasikan sangat membantu mahasiswa dalam kebebasan berkomunikasi baik antara dosen dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan mahasiswa sendiri. Mahasiswa akan lebih mudah memahami setiap informasi maupun materi pelajaran jika ada konsultasi atau kerja sama antar mahasiswa dan dosen maupun antar mahasiswa dengan mahasiswa dalam hal berkomunikasi untuk mencari jawaban atas apa yang mau dicari pada proses pembelajaran.

Penggunaan model *Discovery Learning* pada kelas eksperimen dan model Inkuiri terbimbing pada kelas control juga didukung oleh adanya teknik *Probing-Prompting* yang dapat membantu memperjelas dan menguatkan proses pembelajaran dengan menggunakan kedua model tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* serta menggunakan model Inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran berbasis penemuan dimana pada *Discovery Learning* diberikan stimulus awal untuk mengarahkan mahasiswa masuk pada proses penemuan berdasarkan stimulus tersebut, sedangkan Inkuiri terbimbing proses penemuan mahasiswa berdasarkan masalah sederhana yang diberikan dosen pada mahasiswa dan pada kegiatan penemuannya, mahasiswa masih berada dibawah bimbingan dosen. Pada pembelajaran menggunakan teknik *Probing-Prompting* merupakan pembelajaran yang memfokuskan penggalian pengetahuan awal mahasiswa melalui pertanyaan yang menggali serta menuntun mahasiswa masuk dalam situasi baru melalui pertanyaan penuntun. Sehingga pembelajaran penemuan yang dibantu dengan teknik *Probing-Prompting* merupakan pembelajaran yang berbasis pada mahasiswa sebagai penemu konsep-konsep baru yang hanya dibantu dengan pertanyaan menggali dan pertanyaan menuntun mahasiswa masuk dalam proses penemuan tersebut.

Selain itu penggunaan model *Discovery Learning* dengan teknik Probing-Prompting juga memiliki beberapa kekurangan yakni: 1) Tidak mudah penerapakan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* pada mahasiswa secara umum masih perlu pengawasan oleh dosen dalam proses pembelajaran supaya tidak terjadi keributan

atau kegaduhan dalam kelas terutama dalam kegiatan praktikum. 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model dan teknik ini membutuhkan waktu yang lama sehingga untuk materi yang banyak dianjurkan untuk membagi materi dalam beberapa pertemuan sehingga untuk setiap pertemuannya semua langkah dalam pembelajaran menggunakan model dan teknik ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. 3) Butuh kreatifitas dosen dalam melakukan pengukuran keterampilan sains mahasiswa terutama pada kelas yang peralatan praktikumnya masih kurang sehingga pada saat pembuktiaan hipotesis melalui praktikum hanya bisa melalui demonstrasi. 4) Tidak semua aspek keterampilan sains dapat diukur dengan menerapkan proses pembelajaran ini, pemilihan aspek keterampilan proses yang mau diukur disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dalam hal kemampuan berpikirnya materi

pembelajaran serta langkah-langkah pembelajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Keterampilan proses mahasiswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Prompting* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* yang ditunjukkan dari $t_{hitung} = 2,296 > t_{tabel} = 2,0873$. 2) Prestasi belajar mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan teknik *Probing-Promptin* lebih tinggi daripada mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing dengan teknik *Probing-Prompting* yang ditunjukkan dari $t_{hitung} = 3,981 > t_{tabel} = 2,0027$.

Daftar Rujukan

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2013.
- Devi, Kamalia, P. 2010. *Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. (P4TK)
- Naben, M. 2005. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar siswa Kelas VII Semester II Pada Pokok Bahasan Tekanan Di SMP Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2004/2005*
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pessindo
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2013. *Discovery Learning*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kurniawan, J. *Penerapan Pendekatan Ilmiah dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Mahasiswa*
- Wahab, Azis, Abdul. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Lagadoni, G. 2004. *Pengaruh Penerapan Model Penerapan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa*. Kupang: FKIP UNDANA